
**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN
KELENGKAPAN MENGAJAR MELALUI *IN-HOUSE*
TRAINING DI SDN 18 BATANGANAI**

Nurbayenti

SD Negeri 18 Batang Anai

E-mail: nurbayenti@gmail.co.id

Diterima:

20 Juni 2021

Direvisi:

13 Juli 2021

Disetujui:

14 Juli 2021

Abstrak

Peningkatan kualitas guru yang mendesak adalah kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar agar pembelajaran lebih terarah sehingga diharapkan mampu meningkatkan prosentase ketuntasan belajar siswa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar sebagai penelitian tindakan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Guru menyusun kelengkapan mengajar dan menentukan langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar. Penelitian ini dilakukan dengan metode tindakan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SDN 18 Batang Anai selama kurang lebih tiga bulan dimulai tanggal 22 Februari sampai dengan tanggal 4 Maret 2020. Hasil dari penelitian ini adalah pada siklus 1 diperoleh 56,23% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus 2 terdapat 89,23% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar sebesar 26,33%. untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar pada SDN 18 Batang Anai dapat dilakukan melalui kegiatan *In-House Training*.

Kata Kunci: *Peningkatan, Kemampuan Guru, Kelengkapan Mengajar, In-House*

Abstract

The urgent improvement of teacher quality is the ability of teachers to arrange teaching equipment so that learning is more directed so that it is expected to be able to increase the percentage of student learning completeness. One of the efforts made is to carry out activities In-House Training in the preparation of teaching equipment as school action research [P1]. The purpose of this study is to improve the ability of teachers to prepare teaching materials and determine appropriate steps to improve teachers' abilities in preparing teaching materials. This research was conducted with the school action method. Data was collected through questionnaires, observation and documentation. Research was conducted at SD N 18 Batang Anai for approximately three months starting from February 22 to March 4, 2020. The results of this study were that in cycle 1, 56.23% of teachers succeeded in completing the preparation of teaching materials and in Cycle 2 there were 89.23% of teachers

successfully completed the preparation of teaching equipment. The increase in the ability of teachers in preparing teaching materials was 26.33%. To improve the ability of teachers in compiling teaching materials at SDN 18 Batang Anai, this can be done through In-House Training activities.

Keywords: *Improvement, Teacher Ability, Teaching Completeness, In-House*

Pendahuluan

Salah satu masalah pokok yang dihadapi SDN 18 Batang Anai adalah hasil belajar yang cenderung masih rendah. Hal ini diindikasikan dari rendahnya nilai ujian nasional dan nilai uji kompetensi pada tahun pelajaran 2019/2020. Untuk meningkatkan prestasi belajar sekolah telah berupaya melalui proses pembelajaran dengan sistem ganda sesuai Kurikulum 2013 yaitu di sekolah dan di industri dan telah melalui proses penilaian secara berkelanjutan oleh pendidik dalam hal ini Guru. Namun demikian tetap saja prestasi belajar peserta didik saat dievaluasi baik penilaian harian, penilaian tengah semester maupun ulangan akhir semester menurut data yang diinventarisir oleh bagian kurikulum masih cenderung rendah dan belum memuaskan (Erlinawati, 2018). Rata-rata siswa yang dapat tuntas sesuai KKM berkisar antara 45-65%, sedangkan sisanya untuk menuntaskan harus menempuh remedial.

Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: guru, sumber dan media belajar, lingkungan, siswa dan proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya (Lanani, 2013). Guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar (Mohammad Afifulloh Hasyim, 2019). Kompetensi guru adalah kualifikasi kemampuan guru yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau seluruh kelompok mata pelajaran yang diatur dalam kriteria isi yang telah ditetapkan pemerintah, namun dalam kenyataan masih banyak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan malah sebaliknya tidak tercapainya kompetensi siswa seperti yang diinginkan (Hakim, 2021). Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran SDN 18 Batang Anai berkomitmen untuk meningkatkan mutu guru karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Kegiatan *In-House Training* ini diharapkan semua guru memiliki kelengkapan mengajar yang lengkap dan mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang akan digunakan telah direncanakan dengan berbagai pertimbangan (Sa'adah, 2021).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat (Wijaya, 2017). Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya (Darmadi, 2016). Guru adalah kreator proses belajar mengajar (Arip & Aswat, 2021). Guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten (Muchith, 2017). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar (Dianti, 2014). Gambaran aktivitas itu tercermin dari adanya usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa aktif belajar (Suwatno, Sobandi, & Rasto, 2012). Oleh karena itu mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang sudah jadi dengan menuntut jawaban verbal melainkan suatu upaya integratif ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam konteks ini guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga bertindak sebagai *director and facilitator of learning*. Mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar (Azis, 2016). Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar (M. Hasyim M. Hasyim, 2014). Berdasarkan definisi-definisi mengajar dari para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar (Aditya, 2016). Aktivitas kompleks yang dimaksud antara lain adalah mengatur kegiatan belajar siswa, memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas dan memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa (Malaya, 2016).

Agar program *in-servis training* ini efektif memerlukan manajemen pelatihan pengembangan mutu sumber daya manusia memerlukan manajemen yang secara logis perlu mengikuti tahapan *need assesment*, merumuskan tujuan dan sasaran, mengembangkan program, menyusun *action plan*, melaksanakan program, monitoring dan supervise serta evaluasi program. Secara umum, tujuan *In-House Training* yaitu untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang didayagunakan instansi terkait, sehingga pada akhirnya dapat lebih mendukung dalam upaya pencapaian sasaran yang telah ditetapkan. Selain hal tersebut di atas, sasaran pelatihan internal ini antara lain: menciptakan interaksi antara peserta dilingkungan instansi yang terkait serta mempererat rasa kekeluargaan/kebersamaan, meningkatkan motivasi baik bagi peserta maupun bagi narasumber untuk membiasakan budaya pembelajaran yang berkesinambungan, untuk mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas kerja, sehingga dapat diformulasikan solusi pemecahannya secara bersama-sama. Merujuk pada pendapat tersebut, pada dasarnya *In-House Training* adalah program pelatihan yang diselenggarakan di tempat peserta pelatihan menggunakan peralatan kerja peserta pelatihan dengan materi yang relevan dan merupakan permasalahan yang sedang dihadapi (Jayadipura, 2018). Dengan program ini peserta akan lebih mudah menyerap dan mengaplikasikan materi pelatihan untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan kerja yang sering dialami dan mampu secara langsung meningkatkan kualitas dan kinerja dari sumber daya manusia dilingkungan instansi peserta pelatihan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SDN 18 Batang Anai dalam menyusun kelengkapan mengajar dan menentukan langkah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar. Dengan *In-House Training* diharapkan semua guru memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang memadai khususnya dalam penyusunan kelengkapan mengajar yang meliputi Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selain kelengkapan penunjang lainnya seperti silabus, kalender pendidikan, jadwal mengajar dan daftar nilai siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode tindakan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi dan dokumentasi. Dari angket diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan Guru SD N 18 Batang Anai menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar. Seperti telah dijelaskan pada perencanaan tindakan di atas maka penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam 2 siklus. Berikut ini adalah penjelasan

tentang masing-masing siklus yang telah penulis lakukan. Pada siklus pertama diawali dengan mengidentifikasi masalah yaitu melihat data pada dokumen evaluasi diri sekolah, program tahunan sekolah, visi dan misi sekolah dan berdasarkan pengamatan selama ini kemudian mendata masalah-masalah yang mendesak untuk diatasi. Dari masalah-masalah tersebut yang paling mendesak untuk segera diatasi menurut penulis adalah masalah yang ada pada Guru terutama kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengadakan kegiatan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar kepada seluruh Guru SD N 18 Batang Anai. Diharapkan setelah dilakukan kegiatan *In-House Training* kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar akan meningkat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan sekolah yang berjudul Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui *In-House Training* pada SD N 18 Batang Anai, dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Pentingnya memiliki kelengkapan mengajar Guru SD N 18 Batang Anai

No	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	57.4
2	Setuju	42.6
3	Cukup Setuju	0.00
4	Tidak Setuju	0.00
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
		100

Berdasarkan tabel 1. di atas menyatakan bahwa 57.4% guru menyadari bahwa sebagai seorang guru sangat penting memiliki kelengkapan mengajar sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan 42.6% menyatakan penting memiliki kelengkapan mengajar. Hal tersebut berarti secara keseluruhan Guru SD N 18 Batang Anai menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar. Hal ini sangatlah beralasan karena dengan memiliki kelengkapan mengajar yang baik sangat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran.

Selain itu dengan kelengkapan mengajar akan memberi kesempatan bagi Guru sebagai pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan peserta didik dan fasilitas yang dimiliki sekolah. Demikian pula dengan memiliki kelengkapan mengajar proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah, karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang digunakan telah dirancang dengan berbagai pertimbangan.

Tabel 2. Ketidaksesuaian mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan Guru SD N 18 Batang Anai

No	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	11.2
2	Setuju	33.4
3	Cukup Setuju	44.2
4	Tidak Setuju	11.2
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
		100

Tabel 2. di atas menyatakan bahwa hanya 11.2% guru yang merasa mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. 44.2% menyatakan cukup

setuju atau ragu-ragu hal ini mungkin Guru merasa mata pelajaran yang diajarkan memang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya namun mereka merasa mampu mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan mungkin karena mata pelajaran yang diajarkan tersebut masih satu rumpun dengan latar belakang pendidikannya. Selebihnya menjawab setuju yang berarti sekitar 44,2 % merasa mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini terjadi karena SDN 18 Batang Anai pada awal berdirinya sangat kesulitan mencari tenaga pengajar sehingga pada waktu itu berlaku pepatah tidak ada rotan akarpun jadi.

Tabel 3. Kurangnya Pengalaman Mengajar Guru SDN 18 Batang Anai

No	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	0.00
2	Setuju	33.3
3	Cukup Setuju	22.3
4	Tidak Setuju	44.4
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
		100

Berdasarkan tabel 3. tersebut di atas dapat diartikan bahwa 44.4% menyatakan tidak setuju kalau pengalaman mengajarnya dikatakan kurang, dengan kata lain 44.4% tersebut guru merasa sudah berpengalaman dalam mengajar sedangkan sisanya 55.6% guru merasa dirinya belum berpengalaman mengajar. Hal ini dikarenakan mungkin mereka belum lama diangkat sebagai Guru dan mungkin juga beberapa diantaranya bukan berlatar belakang dari kependidikan.

Tabel 4. Perlunya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar pada SDN 18 Batang Anai

No	Alternatif jawaban	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	22.7
2	Setuju	47.7
3	Cukup Setuju	11.6
4	Tidak Setuju	18.0
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
		100

Tabel 4. di atas mengindikasikan bahwa hanya 18.0% saja guru merasa tidak perlu *in-house training* penyusunan kelengkapan mengajar hal ini terjadi mungkin karena mereka sudah cukup berpengalaman dalam mengajar sehingga tanpa *In-House Training* mereka merasa sudah bisa menyusun kelengkapan mengajar. 11.6% menjawab cukup setuju/ragu-ragu mungkin mereka belum mengetahui dengan jelas tentang materi yang akan disampaikan dalam *In-House Training* sehingga mereka merasa tidak yakin apakah sudah bisa atau belum bisa materi tersebut. Sedangkan sisanya 70.4% menyatakan perlu diadakan *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar Guru SDN 18 Batang Anai mengharapkannya *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian besar Guru menyadari bahwa dirinya belum memiliki kelengkapan mengajar dan merasa pengalaman mengajarnya masih kurang serta mata pelajaran yang diajarkan kurang sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga masih kesulitan dalam menyusun kelengkapan mengajar.

Tabel 5. Motivasi guru dalam menyusun kelengkapan mengajar pada SD N 18 Batang Anai

No	Alternatif Jawaban	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	33.3
2	Setuju	66.7
3	Cukup Setuju	0.00
4	Tidak Setuju	0.00
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
		100

Berdasarkan tabel 5. di atas 100% guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In- House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar bahkan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran. Hal ini berarti seluruh guru SDN 18 Batang Anai menyadari pentingnya memiliki kelengkapan mengajar. Dengan demikian *In-House Training* penyusunan kelengkapan mengajar memang perlu dilakukan dan mendapat dukungan yang kuat dari para guru. Dengan demikian diharapkan setelah *In-House Training* dilakukan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar meningkat.

Secara umum, pada siklus 1 sudah seluruh Guru mulai menyusun kelengkapan mengajar (58,23%) namun demikian masih perlu dilakukan tindak lanjut terhadap kegiatan *In-House Training* tersebut karena indikator keberhasilan *In-House Training* ini adalah 100% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus 1 ternyata ada dua hal yang perlu mendapat perhatian sebagai tindak lanjut yaitu:

1. Persentase guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 100%
2. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan panduan/pedoman sehingga masih perlu penyempurnaan seperti termuat.

Pada siklus 2, *In-House Training* dilakukan untuk menyempurnakan hasil yang diperoleh pada siklus 1 karena setelah dilakukan refleksi ternyata ada dua hal yang perlu ditingkatkan yaitu:

1. Persentase guru yang menyelesaikan kelengkapan mengajar belum mencapai 100%
2. Kelengkapan mengajar yang telah disusun oleh guru ternyata masih belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu masih perlu penyempurnaan.

Setelah melalui *In-House Training* tahap 2 yang dilakukan pada tanggal 22 April 2020 dan diberi waktu tambahan selama 5 hari untuk menyelesaikan tugas penyusunan kelengkapan mengajar yang terdiri dari Prota (Program Tahunan) Promes (Program Semester), Propem (Program Pembelajaran) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran),

Secara umum seluruh guru telah terjadi peningkatan kemampuan dalam penyusunan kelengkapan mengajar. Namun seperti data yang terlihat pada table 8 di atas masih ada dua orang guru belum berhasil menyelesaikan keseluruhan kelengkapan mengajar yang ditargetkan. Menurut pengamatan penulis, salah satu dari dua orang Guru tersebut dikarenakan belum menguasai keterampilan komputer sehingga dalam mengerjakan tugas tersebut sangat terhambat. Sedangkan seorang lagi, menurut pengamatan penulis sebenarnya cukup menguasai keterampilan komputer namun yang bersangkutan kebetulan pada saat tugas diberikan ada masalah keluarga sehingga belum sempat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tindak lanjut dari siklus 2 adalah:

1. Peserta (Guru) yang belum menguasai keterampilan komputer tersebut dilakukan

mentoring dan diberi tambahan waktu untuk menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar.

2. Peserta yang ada masalah keluarga tersebut diberi kebijakan berupa tambahan waktu untuk menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dihimpun serta diinterpretasikan oleh penulis, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan guru SDN 18 Batang Anai, menyatakan penting untuk memiliki kelengkapan mengajar. Sebagian besar guru SDN 18 Batang Anai merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, latar belakang pendidikan tidak begitu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan pengetahuan tentang penyusunan kelengkapan mengajar masih kurang. Seluruh guru SDN 18 Batang Anai menghendaki adanya In-House Training penyusunan kelengkapan mengajar. Seluruh guru atau 100% guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk membuat kelengkapan mengajar dan akan menggunakan kelengkapan mengajar tersebut sebagai penunjang proses pembelajaran. Pada Siklus 1 terdapat 58,23% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar dan pada Siklus 2 terdapat 84,46% guru berhasil menyelesaikan penyusunan kelengkapan mengajar. jadi ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar sebesar 26,33%. untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kelengkapan mengajar pada SD N 18 Batang Anai dapat dilakukan melalui kegiatan *In-House Training*.

Bibliografi

- Aditya, Dedy Yusuf. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2).
- Arip, Malfia, & Aswat, Hijrawatil. (2021). Media Pop Up Book untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 261–268.
- Azis, Asria. (2016). Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran Terhadap Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(2), 65–73.
- Darmadi, Hamid. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Dianti, Puspa. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Erlinawati, Erlinawati. (2018). Peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun kelengkapan mengajar melalui In-House Training pada SDN 04 Lunang. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(1), 42–48.
- Hakim, Arif Rohman. (2021). Pengaruh Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengelola Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Matriks: Jurnal Sosial Sains*, 2(2), 58–69.
- Hasyim, M. Hasyim M. (2014). Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 265–276.
- Hasyim, Mohammad Afifulloh. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 12–32.
- Jayadipura, Yadi. (2018). In house training untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. *Jurnal Idaarah*, 2(2), 260–268.

- Lanani, Karman. (2013). Belajar berkomunikasi dan komunikasi untuk belajar dalam pembelajaran matematika. *Infinity Journal*, 2(1), 13–25.
- Malaya, H. (2016). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pemerintahan Kabupaten dan Kota melalui Model Time Token menggunakan Media Domino di Kelas IV SDN Lumbang. *Jurnal Langsat*, 3(2).
- Muchith, M. Saekan. (2017). Guru PAI yang Profesional. *Quality*, 4(2), 200–217.
- Sa'adah, Lia Lis. (2021). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Kelengkapan Mengajar melalui In-House Training. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 59–64.
- Suwatno, M. Si, Sobandi, Ade, & Rasto, M. Pd. (2012). Implementasi Proses Pembelajaran Dalam Mencapai Kompetensi Guru Bidang Keahlian Manajemen Perkantoran. *Manajerial: Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, 11(1), 31–38.
- Wijaya, Erni. (2017). Manajemen Pembelajaran PKN untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Pancasila di SMK. *Manajer Pendidikan*, 11(3).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).